

PERJUANGAN TOKOH LARASATI DALAM NOVEL *LARASATI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER KAJIAN FEMINISME MARXIS

Siti Jubaidah, Dahri D., Bayu Aju Nugraha

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email : Jubaidah230110@gmail.com

ABSTRAK

Novel *Larasati* menampilkan perjuangan tokoh perempuan yang tangguh juga berani. Larasati berjuang untuk mendapatkan kesetaraan. Walau tergolong dalam keluarga kelas menengah ke bawah, tidak melonggarkan semangat Larasati untuk terus berusaha. Ketidakadilan yang sering perempuan alami memunculkan sebuah gerakan feminisme. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan kisah perjuangan tokoh utama dalam novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan feminisme marxis. Fakta cerita yang terdiri atas tokoh dan penokohan, alur dan latar. Dengan tokoh utama Larasati juga beberapa tokoh pendukung lainnya. Alur maju yang disajikan menggambarkan bagaimana panasnya keadaan di jaman tersebut.

Kata Kunci: feminisme, feminisme marxis, perempuan.

ABSTRACT

*Larasati's novel represents the struggle of a strong and courageous female character. Larasati is fighting for equality. Although she belongs to a lower-middle class family, it doesn't dampen Larasati's spirit to continue trying to fight the injustices that women often experience, hence it is giving rise to a feminist movement. This study uses a type of library research and uses a qualitative descriptive approach. The results of this study show the story of the struggle of the main character in the novel *Larasati* by Pramoedya Ananta Toer based on Marxist feminism. Story facts consisting of characters and characterizations, ploy and setting. With the main character Larasati as well as several other supporting figures. The forward plot that is presented, illustrates how heated the things were at that time.*

Keywords: feminism, Marxist feminism, woman.

A. PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai perempuan dalam novel sering kali menjadi daya tarik tersendiri. Salah satunya mengenai ketertindasan, ketidakadilan yang sering perempuan dapat. Pembahasan mengenai kehidupan perempuan sering kali untuk dibahas penulis. Citra perempuan yang lemah, manut dan juga lemah dalam pandangan laki-laki ataupun masyarakat luas. Maka dari itu feminisme hadir untuk menyetarakan antara kedudukan perempuan dan laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai objek yang lemah serta tidak dapat menunjukkan keberadaannya di dalam masyarakat. Keberadaan perempuan di masyarakat sering kali dianggap hanya sebagai makhluk yang seharusnya penurut.

Kasiyan (2008: 52) mengatakan bahwa stereotip feminitas diletakkan pada kaum perempuan, menjelma dalam bentuk serangkaian negative, diantaranya adalah: emosional,

lemah, halus, tergantung tidak tegas, dan submisif. Sementara itu, stereotip maskulinitas senantiasa dilekatkan pada kaum laki-laki, dalam bentuk konsepsi sifat-sifat yang selalu bermakna positif, diantaranya: rasional, tegas, kuat, mandiri, tegas, dan dominan.

Perempuan digambarkan sebagai objek yang lemah serta tidak dapat menunjukkan keberadaannya di dalam masyarakat. Keberadaan perempuan di masyarakat sering kali dianggap hanya sebagai makhluk yang seharusnya penurut. Anggapan lainnya perempuan hanya perlu bisa di dapur, di kasur, dan di sumur. Stereotip tersebut masih tumbuh subur sampai sekarang sampai perempuan hanya mampu melakukan pekerjaan di sektor domestik. Keahlian perempuan hanya sampai disitu. Perempuan dianggap lemah bahkan dicap tidak pantas berada disektor publik.

Setiap perempuan layak atas apapun, dengan atau tanpa ia sadari. Mungkin yang membedakan secara jelas terlihat hanyalah keadaan fisik. Tidak ada perbedaan, golongan perempuan ataupun laki-laki. Sama halnya dengan kedudukan secara finansial. Sebenarnya golongan orang-orang kaya dan miskin sama dihadapan tuhan, tidak ada yang perbedaan. Mungkin kedudukan secara finansial dilihat secara signifikan hanya dimata sesama manusia. Manusia seringkali menganggap seseorang atau siapa pun yang memiliki keadaan sosial atau kepemilikan harta banyak mereka berkuasa atas segala hal. Sementara orang-orang miskin tidak dapat melakukan apapun. Karena orang miskin tidak memiliki harta apapun yang dapat membantu mereka.

Sebagaimana yang dikutip dari buku Kasiyan yang berjudul *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan* (91: 2008) bahwa ketidakadilan gender dalam masyarakat lebih disebabkan oleh penindasan kelas dalam hubungan produksi ekonomi. Dimana kaum dari kalangan borjuis lebih berkuasa dari mereka yang dari kalangan proletar.

Dalam ketidakadilan gender ini muncul gerakan feminisme marxis dari Karl Marx dan Frederich Engels. Mereka dalam teorinya mempermasalahkan konsep kepemilikan pribadi, dan menganalogikan perkawinan sebagai lembaga yang melegetimaskan pria memiliki istri secara pribadi (Nugroho 2011:69). Perempuan yang sering kali digambarkan sebagai objek lemah. Tidak dapat melakukan sesuatu hal seorang diri.

Dalam penelitian ini, difokuskan pada perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel. Tokoh utama dalam novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer, menjadi objek utama penelitian. Tokoh utama yang berusaha untuk bangkit dari penindasan. Pemikiran mengenai perbedaan kelas yang ia alami. Meski demikian ia tetap ikut serta dalam membela kaumnya walau ia berada dibarisan kelas bawah.

B. LANDASAN TEORI

1. NOVEL

Novel berasal dari bahasa Itali *novelia* dan bahasa Jerman *novella*. Istilah *novella* dan *novella*, sama artinya dengan istilah Indonesia (*novelet*), Inggris (*novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang berjumlah ratusan halaman. Novel adalah prosa baru yang menceritakan perjalanan hidup pelaku atau tokoh yang mengandung konflik dan sangat menarik minat pembaca (Wahyuni, 2014: 118).

1.1 FAKTA CERITA

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur factual atau tingkatan factual cerita (Stanton, 2012: 22).

Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013:31) membedakan unsur pembangunan sebuah novel ke dalam tiga bagian yakni fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan latar. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*) dan tingkatan faktual (*factual level*) sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu sama yang lainnya.

2. FEMINISME

Feminis yang biasa disebut feminisme memiliki beberapa pengertian menurut beberapa para ahli. Menurut Humm (2007: 157-158) feminis menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan (Wiyatmi, 2012:10). Menciptakan dunia bagi perempuan dimana halnya terciptanya rasa aman bagi perempuan untuk mengeksplor kekreatifan yang dimiliki tanpa adanya batasan-batasan yang mengikat.

Dinyatakan oleh Ruthven (1985:6) bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat (Wiyatmi, 2012:10-11). Terjadi sejak bertahun-tahun lalu bagaimana keadaan perempuan yang selalu berada dibawah tekanan kaum laki-laki. Feminis lahir untuk merombak itu semua. Bukan mengganti kedudukan melainkan dengan menyetarakan derajat antara perempuan dan laki-laki.

Dikemukakan oleh Abrams (1981) bahwa feminisme sebagai aliran dan gerakan berawal dari kelahiran era pencerahan (Wiyatmi, 2012:11). Diantara banyak cara yang dapat diterapkan untuk teks yang paling rumit sekalipun sehingga dapat membebaskan cara berpikir para pembaca wanita. Definisme feminis berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosiokultural yang melatarbelakangi lahirnya faham tersebut, dan perbedaan tingkat kesadaran, persepsi serta tindakan yang dilakukan oleh para feminis itu sendiri (Rokhmansyah, 2016: 71). Karna setiap individu mempunyai takaran pemikirannya tersendiri bagaimana menaikkan nilai feminis itu sendiri.

2.1 FEMINISME MARXIS

Pemikiran tentang feminis ini muncul dilatarbelakangi keprihatinan para pencetusnya (Karl Mark dan Friedrich Engels) yang melihat bahwa kaum perempuan kedudukannya identik dengan kaum proletar pada masyarakat kapitalis Barat (Nugroho, 2011:69). Gerakan ini menekankan asumsi, bahwa ketidakadilan gender dalam masyarakat lebih disebabkan oleh penindasan kelas dalam hubungan produksi ekonomi (Sunardi, 2008:91).

Marxisme muncul dari tulisan tangan Marx, yang membantu memberikan informasi tentang berbagai gerakan pekerja sosialis (Agger, 2017:204). Karl Marx membuat teori

yang disebut materialist determinism, yang mengatakan bahwa budaya dan masyarakat berakar dari atau mempunyai basis material atau ekonomi. Ia mengatakan bahwa basis kehidupan masyarakat berdasarkan pola relasi material dan ekonomi, yang juga menimbulkan konflik (Nugroho, 2011:73).

Laki-laki mengontrol produksi untuk *exchange* dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial, sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari properti, sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat, yaitu kelas borjuis dan proletar. Jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan dihapus (Rokhmansyah, 2016:53).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah frasa, klausa dan kalimat yang ditemukan melalui fakta cerita dan feminisme marxis. Sumber data pada penelitian ini adalah novel Larasati karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Fakta Cerita dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer

Tokoh utama dalam novel bernama Larasati. Larasati ialah seorang aktris kenamaan saat jaman penjajahan. Terpisah lama dengan ibunya, Larasati berkeinginan untuk mendatangi ibunya. Perjalanan Larasati menemui ibunya menggunakan kereta api. Banyak yang Larasati alami di dalam kereta selama perjalanan. Perlakuan-perlakuan kurang mengenakan dari para prajurit Jepang saat itu. Memperlakukan pribumi tidak terkecuali Larasati semena-mena. Namun, Larasati tidak tinggal diam. Dia melawan sebagaimana memang tabiat Laarai tidak bisa diperintah.

Sebelum bertemu dengan ibunya di kampung halaman. Larasati bersinggah di penginapan. Hingga pada suatu waktu ia dibawa oleh salah satu kawannya juga ajudan dari si kawan ke sebuah penjara. Tempat para kaum pribumi ditahan. Keadaan disana sangat membuat hati Larasati teriris. melihat bagaimana saudara sebangsanya diperlakukan tidak manusiawi. Mereka dibiarkan sakit tanpa diberi makan sedikit pun, mereka dibunuh secara perlahan. Saat itu Larasati semakin merasa ia harus ikut mengakhiri pertumpahan di negaranya sendiri.

Saat Larasati berada di kampung halamannya dan bertemu ibunya, mereka sangat bahagia karna memang sudah lama tidak bertemu. Namun kebahagiaan tersebut tidak bertahan lama karna peperangan masih saja ada. Hingga Larasati ikut dalam pertarungan melawan penjajah Jepang. Setelah pertempuran tersebut sempat membuat Larasati terpisah oleh ibunya. Ketika bertemu ibunya Larasati terpaksa harus menuruti kemauan tuan di tempat ibunya berkerja. Hingga pada akhirnya Larasati dan ibunya dapat melarikan diri dari tempat tersebut. Tidak berselang lama dari itu Indonesia merdeka, juga Larasati bertemu dengan kawan lamanya dan menikah dengannya.

Selain tokoh utama, terdapat juga tokoh tambahan lainnya yang menjadi pemeran tambahan. Tokoh pendukung dalam novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu Lasdmijah, Nenek, Kakek Mo, Chaidir, Jusman, Kapten Oding.

Latar tempat di novel ini berada di Yogyakarta, Cikampek, dan Jakarta. Latar waktu yang digunakan dalam novel ini menunjukkan waktu saat Larasati pergi menemui ibunya, waktu Larasati menemui saudara sebangsanya di tahanan khusus pribumi, waktu kedatangan Larasati dikampung halamannya dan bertemu ibunya.

2. Perjuangan Tokoh Utama Larasati dalam Novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer

Novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu karya sastra dengan objek bahasan berkisar tentang tokoh utama perempuan berani. Di mana dalam cerita tersebut Larasati adalah seorang yang pantang menyerah dan dengan tegas menentang penindasan terhadap dirinya sebagai perempuan. Hal ini ditunjukkan melalui percakapan maupun deskripsi dari penulis. Sikap tokoh utama perempuan ini merupakan salah satu cerminan dari gerakan feminisme. Sebab pada masanya, sikap pemberani tersebut sangat jarang ditemukan atau bahkan cenderung tidak ada sama sekali karena mayoritas perempuan hanya akan bertindak atas dasar perintah dari laki-laki atau seseorang yang lebih berkuasa darinya.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer dapat disimpulkan terdapat bentuk perjuangan tokoh utama dalam mencapai kebebasan, yaitu bentuk perjuangan Larasati dalam memperjuangkan hak bangsanya juga bentuk perlawanan Larasati terhadap bangsa Jepang yang saat itu berkuasa. Bentuk perjuangannya Larasati ikut berperang dalam peperangan ketika di kampung halamannya ikut andil bersama kawan seperjuangan, yang mana Larasati sendiri ialah seorang perempuan. Feminisme marxis yang Larasati lakukan ia berusaha untuk tidak dianggap lemah oleh kaum borjuis. Ia yang berada di kaum proletar juga bisa hidup dalam kenyamanan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut merupakan saran yang dapat disampaikan. Bagi masyarakat, diharapkan agar bisa lebih menghargai keberadaan perempuan. Khususnya perempuan kaum proletar. Agar tidak lagi memandang sebagai budak. Karena sejati setiap orang tidak terkecuali perempuan bebas untuk menyuarakan pendapatnya. Juga bebas mengejar apa yang mereka inginkan. Tanpa harus mendikte mereka melakukan apa yang tidak mereka inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2017. *Teori Sosial Kritis Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Ayu (Feminisme Marxis).” Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Giddens, Anthony, dan Jonathan H. Tumer. 2015. *Social Theory Today Panduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdepan Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kasiyan. 2008. *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak.
- Lisa, Nur. 2017. "Kedudukan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Saia* karya Djenar Maesa
- Milles, B. Matthew dan A. Michael Hubermas. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Tjepjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goldman. 2016. *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo-Marxian*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George, dan Barry Smart. 2018. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta. Garudhawaca.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2018. *Larasati*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Jogjakarta: Saufa.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.